

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru dipandang sebagai aset terbesar dalam praktik pengajaran dengan tugas dan peran mengajar, mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan, serta menilai dan mengevaluasi. (Sadtyadi & Kartowagiran, 2014). Berdasarkan tugas dan peran di atas, maka penelitian ini akan lebih memfokuskan pada tugas dan peran guru dalam melakukan penilaian atau asesmen. Asesmen pada anak usia dini merupakan aspek yang menentukan dalam pengambilan keputusan mengenai pencapaian perkembangan anak. (Faizah, 2017). Tugas guru dalam melakukan asesmen menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran. Kegagalan guru dalam menguasai konsep dan teknik asesmen akan berakibat fatal bagi anak, terutama dalam menstimulus potensi pada anak dalam kegiatan belajar sehari-hari. (Kurniah dkk., 2021). Asesmen yang dilakukan guru dalam pembelajaran diproyeksikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang anak dari beberapa teknik, untuk selanjutnya ditafsirkan sebagai bahan keputusan dalam memperbaiki proses dan hasil belajar anak. (Wortham, 2014, hlm. 8).

Asesmen pada anak usia dini tentu berbeda dengan asesmen pada orang dewasa. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan, yaitu ketidakmampuan anak membaca dan menulis pada masa kanak-kanak dan karakteristik perkembangan anak yang unik sehingga memerlukan strategi asesmen yang berbeda. Oleh karena itu, strategi asesmen yang digunakan harus sesuai dengan tingkat perkembangan mental, sosial, dan fisik anak pada setiap usia. Asesmen pada anak tidak mengenal tes, ujian, apalagi tes objektif. Namun, dilakukan dengan mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan segala sesuatu tentang anak, baik perkembangannya, perilakunya maupun hasil pekerjaannya. (Novianti dkk., 2013). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen konvensional berupa tes tidak digunakan untuk menggali informasi tentang perkembangan dan pencapaian anak, sehingga penting bagi guru untuk mempertimbangkan alternatif penilaian lain.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang belum memahami prinsip-prinsip dalam melaksanakan

asesmen. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru tentang tahapan perkembangan anak, bagaimana melakukan asesmen pada anak, dan apa yang harus dilakukan dengan informasi atau data yang dikumpulkan melalui asesmen tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Indriyani (2017) yang mengungkapkan bahwa kebebasan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013 dapat berimplikasi pada pelaksanaan asesmen yang tidak sesuai dengan pedoman asesmen. Dimana guru hanya melakukan asesmen harian dan tidak melakukan asesmen mingguan ataupun bulanan, serta tidak jarang juga, guru yang hanya mengamati anak pada akhir pembelajaran dengan menggunakan satu alat asesmen saja. Lebih lanjut hasil penelitian Srinadi dkk. (2020) memaparkan bahwa guru dalam melaksanakan asesmen tidak menggunakan instrumen, guru hanya mendeskripsikan apa yang dilihat tanpa ada acuan pembelajaran seperti PROSEM (Program Semester), RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan rubrik asesmen.

Sebagian besar guru saat ini masih menggunakan pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada aspek kognitif anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian Haryati & Retnawati (2016) yang menjabarkan bahwa kebanyakan guru saat ini hanya melakukan asesmen pada aspek kognitif saja, karena dianggap lebih mudah dibandingkan aspek lainnya, serta masih banyak sekolah yang belum memiliki bentuk asesmen untuk aspek afektif dan psikomotorik. Lebih lanjut hasil penelitian Fadlilah (2021) mengungkap bahwa kurangnya pemahaman guru tentang pelaksanaan asesmen informal atau asesmen non tes menjadi salah satu penyebab guru tidak melaksanakan asesmen pada kinerja anak selama pembelajaran. Padahal pelaksanaan asesmen berdasarkan Kurikulum 2013 jelas menuntut guru melaksanakan asesmen yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif saja, tetapi harus menyeluruh mencakup aspek lainnya yaitu afektif dan psikomotorik. (Setiadi, 2016). Alat asesmen yang diasumsikan dapat menilai secara menyeluruh adalah asesmen alternatif atau asesmen kinerja sebagai bentuk dari asesmen autentik.

Kitta (2014) mengungkapkan tiga alasan mengapa guru tidak menggunakan beragam teknik asesmen. *Pertama*, beberapa guru memiliki pengetahuan yang terbatas tentang berbagai bentuk dan teknik asesmen. *Kedua*, guru merasa tidak punya waktu untuk membuat berbagai perencanaan asesmen. *Ketiga*, guru merasa

kurang mendapatkan pelatihan terkait asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa dari beberapa alasan mengapa guru tidak melakukan asesmen dengan beragam teknik yaitu dikarenakan kurangnya guru menerima pelatihan terkait asesmen. Pelatihan bagi guru didefinisikan sebagai suatu upaya yang direncanakan untuk membantu guru memperoleh pengetahuan, keterampilan, juga kompetensi yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pendidik, sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh selama pelatihan dapat segera diimplementasikan dalam bidang pendidikan yang diajarkannya. (Wahjusaputri & Bunyamin, 2020).

Guru dalam melaksanakan tugasnya memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan keterampilannya. Tugas guru sebagai tulang punggung pendidikan dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan bagi anak, maka upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan guru sangat dibutuhkan di bidang Pendidikan. Salah satu keterampilan yang paling penting dalam kaitannya dengan kemampuan seorang guru yaitu pemahaman tentang asesmen. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilannya dalam melaksanakan asesmen. Selain itu, sudah menjadi kepercayaan umum bahwa pelatihan adalah proses belajar secara berkelanjutan yang berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan mengajar dan memperoleh pengetahuan baru di bidang pelajaran, dan ini pada gilirannya akan membantu meningkatkan pembelajaran anak. (Boudersa, 2016).

Berlandas tumpu pada hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa guru sering mengikuti pelatihan, namun belum pernah secara khusus tentang asesmen terlebih asesmen alternatif. Pelatihan yang pernah diikuti oleh guru hanya didasarkan pada tuntutan dari lembaga, bukan atas dasar kebutuhan guru itu sendiri. Dengan demikian pelatihan tersebut dirancang oleh pusat dimana guru asal mengikuti saja, artinya penyelenggaraan program pelatihan tidak didasarkan pada kebutuhan nyata guru di lapangan. Selain itu, tidak dilakukannya asesmen diagnostik terhadap guru sebelum pelatihan menjadi salah satu faktor penyebab ketidakefektifan program pelatihan. Hal ini dikarenakan proses asesmen sebelum pelatihan bertujuan untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik profesional.

Pelatihan yang dilakukan selama ini hanya berorientasi pada proyek atau penyelesaian pelatihan, bukan pada proses dan hasil pelatihan yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan dari peserta pelatihan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Oleh karena itu, tugas penyelenggara pelatihan tidak berhenti hingga selesainya pelatihan, namun perlu dilakukan tindak lanjut pasca pelatihan. Bentuk tindak lanjut tersebut dapat dilakukan dengan pemberian tugas kepada peserta sebagai bentuk refleksi terhadap pelatihan yang telah dilakukan. Praktik refleksi dikonsepsikan dengan kegiatan mengingat sekaligus melakukan penilaian terhadap apa yang telah dilakukan untuk dijadikan bahan perbaikan selanjutnya. Dengan demikian, hasil refleksi tersebut menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggara pelatihan.

Selain itu, perencanaan pelatihan tidak disusun secara sistematis, materi pelatihan tidak disediakan untuk peserta pelatihan, serta pelatihan yang hanya berorientasi pada proyek, berbasis anggaran dan bersifat massal sehingga mengeneralisasikan permasalahan yang dihadapi guru. Oleh karena itu, berdasarkan hasil studi pendahuluan, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merencanakan asesmen alternatif adalah dengan mengembangkan model pelatihan vokasi (keterampilan) bagi guru PAUD dengan harapan dapat menciptakan guru yang profesional dan kompeten dalam melaksanakan asesmen.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merencanakan asesmen alternatif, solusi yang ditempuh adalah dengan mengembangkan model pelatihan reflektif asesmen alternatif, yaitu model pelatihan yang didasarkan pada proses asesmen (*Assessment*) terhadap kekurangan atau kelemahan guru dalam melaksanakan asesmen pembelajaran. Hasil asesmen awal ini dijadikan dasar untuk melakukan tindakan (*Action*) berupa pelatihan yang tepat dan sesuai dengan kelemahan guru. Kemudian praktik refleksi (*Reflection*) yang dilakukan pasca pelatihan dinilai sangat urgen untuk memperkuat pemahaman guru pada materi yang telah disampaikan dalam pelatihan. Praktik refleksi ini memberikan lebih banyak ruang bagi guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Hasil refleksi berupa tugas yang dikerjakan oleh guru ditindaklanjuti sebagai bahan evaluasi (*Evaluation*) untuk tindakan berikutnya.

Maka atas dasar itulah dinilai sangat penting untuk mengembangkan model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE). Model AARE (*Assessment, Action, Reflection, Evaluation*) diimplementasikan melalui pelatihan asesmen alternatif untuk memudahkan guru dalam memahami dan menguasai keterampilan melaksanakan asesmen alternatif. Proses Penelitian dan Pengembangan mengacu pada model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE) yang dikembangkan dituangkan dalam panduan pelaksanaan pelatihan yang dilengkapi dengan materi asesmen alternatif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pelaksanaan penelitian mengenai pelatihan bagi guru PAUD perlu bertolak dari rumusan masalah umum yang harus di pecahkan. Maka peneliti merumuskan masalah umum penelitian berikut: *“Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini?”*. Atas dasar rumusan masalah umum tersebut maka peneliti menguraikannya menjadi rumusan masalah khusus sesuai dengan tahapan model ADDIE sebagai berikut :

- 1) Bagaimana analisis kebutuhan pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini?
- 2) Bagaimana desain model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini?
- 3) Bagaimana pengembangan model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini?
- 4) Bagaimana implemetasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini?
- 5) Bagaimana evaluasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini?
- 6) Bagaimana model akhir pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian pun diuraikan sebagai berikut :

Risa Yuliani, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Untuk mendeskripsikan analisis kebutuhan pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini
- 2) Untuk memperoleh gambaran desain model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini
- 3) Untuk memperoleh gambaran pengembangan model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini
- 4) Untuk mendeskripsikan implemmentasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini
- 5) Untuk memperoleh informasi tentang evaluasi model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini
- 6) Untuk memperoleh gambaran model akhir pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan utama pelaksanaan penelitian, tidak lain untuk memperoleh model pelatihan asesmen alternatif yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan sehingga mampu memberikan manfaat dan perubahan positif terhadap praktik pengajaran yang dilakukan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis yang peneliti maksud :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu mengembangkan model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan, juga keterampilan bagi guru dalam melaksanakan asesmen alternatif pada praktik Pendidikan Anak Usia Dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi:

- 1) Kepala Sekolah

Pelaksanaan penelitian ini berdampak positif bagi Kepala sekolah dalam memberikan gambaran dan informasi mengenai pelaksanaan asesmen alternatif pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini sekaligus menjamin mutu guru dalam hal kualitas pelaksanaan asesmen atau penilaian.

2) Guru

Penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan kepada guru, sehingga memberikan pengaruh besar bagi guru. Guru memperoleh informasi teori dan teknis pelaksanaan asesmen alternatif di kelas dengan mengalami langsung melalui proses penggalan informasi oleh peneliti hingga pelaksanaan pelatihan asesmen alternatif. Selain itu guru dapat menilai diri terhadap proses asesmen yang dilakukan terhadap anak hingga mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan tersebut.

Produk yang dihasilkan berupa panduan pelaksanaan pelatihan yang dilengkapi dengan materi pelatihan tentang asesmen alternatif. Dengan adanya materi pelatihan dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru dalam melaksanakan asesmen di PAUD. Sehingga guru dapat melaksanakan asesmen yang lebih otentik dan dapat dipertanggung jawabkan.

3) Siswa

Pelaksanaan asesmen alternatif berdampak juga bagi anak yaitu kemampuan anak yang diukur dilakukan dengan cara alternatif tidak dengan cara tradisional saja. Asesmen alternatif yang dipraktikkan oleh peneliti dan guru dapat mengukur kemampuan secara kolektif antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga pelaksanaan pembelajaran hingga proses penilaian diharapkan mampu memberi makna kontekstual kepada anak.

4) Peneliti

Penelitian ini menjadikan peneliti semakin belajar dan mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan asesmen alternatif pada Pendidikan Anak Usia Dini. Pengalaman yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian diharapkan dapat mematangkan peneliti untuk terjun sebagai guru dan mempraktikkan pelaksanaan asesmen alternatif.

5) Peneliti Lain

Informasi yang disajikan berdasarkan hasil penelitian dapat dijadikan studi komparasi dengan hasil penelitian yang sedang ataupun akan dilakukan mendatang. Selain itu model AARE yang dihasilkan dari Penelitian dan Pengembangan ini dapat dijadikan dasar pengembangan lebih lanjut berkenaan dengan pelaksanaan asesmen alternatif pada Pendidikan Anak Usia Dini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian struktur organisasi skripsi menjabarkan mengenai urutan penulisan naskah skripsi, gambaran umum tentang isi setiap bab, serta keterkaitan antar bab.

BAB I Pendahuluan

Bab pendahuluan merupakan bagian awal yang memuat tentang: 1) Latar belakang masalah penelitian terkait belum pernah dilaksanakannya pelatihan asesmen alternatif bagi guru PAUD dan pelatihan yang selama ini diikuti belum pernah dilakukan tindak lanjut pasca pelatihan, sehingga dipandang sangat penting untuk mengembangkan model pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru PAUD, 2) Rumusan masalah yang diuraikan berdasarkan tahapan model ADDIE yang digunakan pada penelitian ini, hingga tercipta model akhir pelatihan reflektif asesmen alternatif bagi guru PAUD, 4) Tujuan penelitian merupakan batas akhir yang ditentukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah, dan 5) Struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab kajian Pustaka merupakan bagian yang memuat tentang hasil kajian teori yang bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan. Kajian teori pada penelitian ini diantaranya: 1) Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2) Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas tentang pembelajaran tematik, pendekatan dan keterampilan saintifik, pendidikan atau pembelajaran sains, dan asesmen autentik, 3) Asesmen alternatif atau asesmen kinerja sebagai bentuk dari asesmen autentik, 4) Rubrik asesmen merupakan uraian rinci dan penskoran dalam menilai kinerja anak, 5) Konsep dasar pelatihan menguraikan tentang definisi pelatihan, manfaat pelatihan, model-model pelatihan, metode pelatihan, bahan pelatihan, dan evaluasi pelatihan, 6) Pengembangan model pelatihan menjelaskan tentang langkah-langkah pengembangan model pelatihan yaitu: menyusun rencana pelatihan (*training plan*), menganalisis kebutuhan pelatihan, menyusun kurikulum pelatihan, dan menyusun bahan pelatihan, 7) Penelitian yang relevan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran penelitian terdahulu yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini, 8) Kerangka berpikir merupakan uraian tentang alur penelitian yang dilakukan, dan 9) Model pelatihan reflektif asesmen alternatif merupakan bagian yang memuat tentang rancangan awal model yang dikembangkan.

Risa Yuliani, 2022

**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN REFLEKTIF ASESMEN ALTERNATIF BAGI GURU
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III Metode Penelitian

Bab metode penelitian menjabarkan tentang: 1) Desain penelitian yang digunakan yaitu pendekatan *mix method* (menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif), metode penelitian dan pengembangan (R&D) dengan model ADDIE, 2) Prosedur penelitian, 3) Partisipan penelitian ini yaitu guru PAUD, 4) Variabel dan definisi operasional variabel yaitu definisi yang dibuat oleh peneliti untuk menjelaskan variabel dalam penelitian, 5) Spesifikasi produk yang dihasilkan yaitu model pelatihan reflektif asesmen alternatif (AARE), 6) Teknik pengumpulan data, 7) Instrumen penelitian, 8) Uji validitas dan reliabilitas, 9) Sumber data penelitian, dan 10) Analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Hasil pengumpulan data dari berbagai instrumen yang digunakan akan menghasilkan temuan-temuan data di lapangan. Temuan tersebut dijadikan dasar untuk menganalisis lebih lanjut atau dilakukan pembahasan lebih rinci yang kemudian mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Dengan demikian, bab temuan dan pembahasan ini merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Simpulan merupakan gagasan pokok yang diperoleh dari keseluruhan penelitian. Implikasi merupakan uraian yang menjelaskan terkait dampak, manfaat, atau pengaruh dari penelitian yang telah dilakukan. Sementara rekomendasi merupakan uraian saran atau masukan yang diberikan peneliti kepada pembaca agar dapat memperoleh dampak yang positif dari pelaksanaan penelitian ini.